

## **Efektivitas Program Z-Chicken dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik: Tinjauan Melalui Model CIPP**

Siti Amelia Putri<sup>1</sup>, Mulfi Aulia<sup>2</sup>

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pemanfaatan zakat produktif melalui program Z-Chicken di BAZNAS Kota Tangerang. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini relevan dengan kebutuhan mustahik untuk keluar dari ketergantungan konsumtif (Context). Dari sisi Input, tersedia bantuan modal, pelatihan, dan pendampingan meski terbatas SDM. Proses pelaksanaan berjalan cukup baik, meski terdapat kendala konsistensi usaha mustahik di sektor kuliner. Dari sisi Product, program memberikan peningkatan pendapatan dan kemandirian, namun keberlanjutan bisnis belum sepenuhnya tercapai. Dengan demikian, program Z-Chicken dinilai bermanfaat, tetapi perlu peningkatan pengelolaan dan pendampingan berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** Z-Chicken; Model CIPP; Kesejahteraan Mustahik

### **Abstract**

*This study aims to evaluate the utilization of productive zakat through the Z-Chicken program at BAZNAS Tangerang City. The research method used is qualitative with the CIPP model (Context, Input, Process, Product). The findings show that the program is relevant to the needs of mustahik in reducing dependence on consumptive aid (Context). In terms of Input, the program provides capital assistance, training, and mentoring, although human resources remain limited. The implementation process runs quite well, despite challenges in the consistency of mustahik in managing culinary businesses. From the Product perspective, the program contributes to increasing income and independence, although business sustainability has not been fully achieved. Therefore, the Z-Chicken program is considered beneficial, but improvements in management and continuous mentoring are needed to strengthen sustainability and maximize long-term impact.*

**Keywords:** Z-Chicken, CIPP Model, Mustahik Welfare

## **PENDAHULUAN**

Zakat nasional mampu menjadi sumber dana yang utama, ketika dilaksanakan secara baik, hal ini sebab zakat mampu meratakan pendapatan dan mendorong pemberdayaan secara ekonomi. Semenjak Islam pertama kali masuk serta mengalami perkembangan, sudah ada pengelolaan zakat yang dijalankan oleh kelompok ataupun individu. Oleh karena itu sebagian besar ulama di dunia maupun Indonesia menyepakati pengelolaan zakat agar dilakukan pemerintah saja. Sebagai lembaga formal, pemerintah diharapkan mampu

---

<sup>1</sup> Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta. Email: [sitiamelia3033@gmail.com](mailto:sitiamelia3033@gmail.com)

<sup>2</sup> Institut Ilmu Al-Qur'an, Jakarta. Email: [mulfi7@iq.ac.id](mailto:mulfi7@iq.ac.id)

mengalokasikan dan mengumpulkan zakat secara efektif, sehingga bisa dicapai sasaran yang sesuai, contoh langkah yang ditempu pemerintah diantaranya pembentukan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) (Hanifah, 2024).

Zakat adalah kewajiban bagi umat Islam dan dianggap berpengaruh pada kualitas ibadah dan perilaku. Keberhasilan zakat tidak diukur dari berapa banyak orang yang membayar zakat, melainkan dari seberapa besar manfaat yang dihasilkan dari zakat yang telah dibayarkan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan zakat (Marzuki, 2024: 71).

Potensi zakat di Indonesia sangatlah besar, namun hal tersebut belum bisa dikelola dengan baik. Salah satu penyebabnya adalah pengelola dana zakat dianggap belum memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang benar-benar berkualitas yaitu yang berkompeten, Amanah, dan juga memiliki etos kerja yang tinggi. Amil zakat merupakan salah satu unsur terpenting dalam pengelolaan zakat pada suatu lembaga amil zakat. Amil dituntut agar bisa bekerja secara profesional agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan baik dalam pengumpulan, pendistribusian, maupun pendayagunaan dana zakat tersebut (Alivian, 2023).

Didalam UU No. 23 Tahun 2011 pasal 27 menyatakan dana zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan ekonomi umat khususnya mustahik. Baznas Kota Tangerang dalam mengelola, mendayagunakan dan mengalokasikan dana zakat menjadi dana zakat produktif untuk bantuan pola usaha produktif diberikan dalam bentuk modal usaha, yang tujuannya adalah mendukung upaya peningkatan perekonomian mustahik agar bisa merubah mustahik menjadi muzakki. Salah satu program yang diresmikan oleh BAZNAS Kota Tangerang yaitu program Z-Chicken yang merupakan rangkaian dari dua kata dimana Z artinya Zakat dan Chicken artinya ayam (Lestari, 2024). Mulfi Aulia menjelaskan bahwa dalam program zakat produktif di BAZNAS seperti pada program Z-Chicken dilaksanakan melalui beberapa tahap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, hingga penilaian dampak, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan mustahikmustahik (Aulia, 2023: 27).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), angka kemiskinan di Kota Tangerang mencapai angka 5,89 % pada tahun 2023. Data ini menunjukkan bahwa Kota Tangerang menjadi kota termiskin ke-5 se Provinsi Banten . Maka dari itu, pemerintahan Kota Tangerang turut andil dalam mengatasi permasalahan kemiskinan sekaligus mewujudkan penataan pembangunan kawasan permukiman adalah

dengan mengembangkan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Mengenah) dengan program Z-Chicken (BPS 2023, 22).

Model CIPP adalah kerangka evaluasi program yang dikembangkan Stufflebeam, terdiri dari Context, Input, Process, dan Product. Model ini menilai kebutuhan, sumber daya, pelaksanaan, dan hasil suatu program secara menyeluruh. Tujuannya bukan hanya mengetahui keberhasilan, tetapi juga memberi dasar perbaikan berkelanjutan (Stufflebeam, 2003).

Penelitian terhadulu Emha Putri Urwati Thobibah, skripsi yang被judul Efektivitas Pengelolaan Program Z-Chicken BAZNAS Provinsi Jawa Timur Persepektif Sustainable Development Goals (SDGS) (Emha Putri Urwati Thobibah, 2023). Penelitian ini membahas mengenai Efektivitas Program Z-Chicken di BAZNAS Persepektif Sustainable Development Goals. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang sama dengan penelitian penulis namun terdapat perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yaitu terletak pada tolak ukur yang digunakan dalam penelitian. Penelitian sebelumnya tidak memakai model CIPP, umumnya hanya deskriptif atau memakai analisis sederhana. Sedangkan pada penelitian penulis menggunakan model CIPP yang lebih konkret sebagai kerangka analisis utama. Adapun lokasi pada penelitian terdahulu yaitu di BAZNAS jawa timur dan lokasi penelitian penulis di BAZNAS Kota Tangerang.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Qotrunnada, ternyata ada beberapa hal bahwa Program Z-Chicken dinyatakan kurang optimal. Dikarenakan strategi promosi yang dijalankan masih terbatas dan belum memanfaatkan media digital secara maksimal. Padahal, penggunaan platform online seperti marketplace, media sosial, maupun aplikasi pesan-antar makanan memiliki potensi besar untuk memperluas jangkauan konsumen branding produk Z-Chicken belum terbangun secara kuat, sehingga masyarakat kurang mengenal identitas dan keunggulan produk dibandingkan dengan merek-merek ayam siap saji lainnya. Selain itu, keterampilan mustahik dalam mengelola aspek pemasaran juga masih perlu ditingkatkan. Banyak penerima program yang lebih fokus pada proses produksi dan pelayanan, namun kurang memahami pentingnya strategi pemasaran modern yang mampu meningkatkan nilai jual produk (Qotrunnada, 2023).

## LANDASAN TEORITIS

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori yang menjadi dasar analisis, di antaranya teori evaluasi, zakat, zakat produktif, pendayagunaan, kesejahteraan, serta model CIPP. Teori tersebut memberikan kerangka konseptual dalam memahami bagaimana zakat produktif, khususnya program Z-Chicken, dapat dievaluasi efektivitas dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mustahik.

Zakat menurut bahasa dapat diartikan bahwa makna zakat mensucikan karena dari sebagian harta yang dimiliki seorang muslim ada harta orang yang berhak menerimanya dan apabila tidak dikeluarkan maka seorang akan berbuat dzalim. Zakat berarti berkembang yaitu jika seseorang membayar zakat maka harta yang dizakati akan berkembang bukan berkurang karena dengan berzakat maka harta yang dimiliki seorang muslim akan menjadi lebih suci dan berkah (Aulia, 2023: 27).

Evaluasi merupakan sebuah proses yang berfungsi untuk menilai apakah suatu program telah berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi tidak hanya menekankan pada hasil akhir, tetapi juga pada bagaimana program dijalankan serta dampak yang ditimbulkan. Stufflebeam menyatakan bahwa evaluasi adalah aktivitas memperoleh dan mendeskripsikan informasi yang relevan untuk membantu pengambilan keputusan (Sudjana 2008, 35). Dalam pengertian ini, evaluasi memiliki orientasi formatif untuk memperbaiki pelaksanaan dan orientasi sumatif untuk menilai hasil akhir. Wirawan menambahkan bahwa evaluasi adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna membandingkan dengan standar tertentu sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan (Wirawan 2011, 44). Dengan demikian, evaluasi merupakan instrumen penting dalam memastikan efektivitas program zakat produktif. Dalam Islam, zakat memiliki posisi sentral sebagai instrumen ibadah dan sosial. Secara bahasa zakat berarti tumbuh, bersih, dan berkah. Yusuf al-Qaradawi mendefinisikan zakat sebagai sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah untuk diserahkan kepada golongan yang berhak (al-Qaradawi 2005, 42). Allah berfirman:

حُذْدِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُرْكِيَّهُمْ إِنَّ صَلَاتَكُّ سَكُنٌ لَّهُمْ وَاللَّهُ  
سَيِّعُ عَلَيْهِ

*“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui” (QS. At-Taubah [9]:103)*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa zakat berfungsi membersihkan harta sekaligus hati, serta memberikan ketenteraman bagi pemberi zakat. Dengan demikian, zakat adalah pranata ibadah yang mengandung dimensi spiritual dan sosial-ekonomi. Dalam konteks modern, zakat dikembangkan dalam bentuk zakat produktif. Konsep ini menekankan pemberdayaan mustahik melalui pemanfaatan dana zakat untuk kegiatan produktif sehingga mereka memiliki sumber penghasilan berkelanjutan. Yusuf al-Qaradawi menyebut zakat produktif sebagai bentuk penyaluran zakat yang dapat mendorong mustahik menjadi mandiri, tidak sekadar konsumtif, tetapi menjadi pelaku usaha yang mampu meningkatkan kesejahteraannya (al-Qaradawi 2005, 189). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 pasal 27 yang menegaskan bahwa dana zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan ekonomi umat. Melalui pola ini, zakat dapat berfungsi sebagai instrumen pemerataan ekonomi dan mengubah mustahik menjadi muzakki.

Pendayagunaan zakat berarti mengelola dan memanfaatkan dana zakat agar dapat memberikan manfaat optimal bagi penerimanya. Masdar Mas'udi menyatakan bahwa zakat adalah dana agama yang bersifat ruhaniah, namun dalam dimensi kelembagaan juga memiliki sifat sosial profan yang serupa dengan pajak (Mas'udi 1991, 73). Pendayagunaan zakat tidak hanya mencakup distribusi konsumtif, seperti bantuan langsung, tetapi juga distribusi produktif, seperti modal usaha, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan ekonomi. Melalui pendayagunaan yang tepat, zakat dapat menjadi instrumen pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Kesejahteraan dalam perspektif Islam maupun ilmu sosial dimaknai sebagai kondisi tercapainya pemenuhan kebutuhan hidup

secara layak, baik jasmani maupun rohani. Badan Pusat Statistik mendefinisikan kesejahteraan melalui indikator pendidikan, kesehatan, pendapatan, dan kondisi perumahan (BPS 2023, 11). Islam sendiri menekankan kesejahteraan dengan pendekatan maqashid syariah, yakni menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan demikian, kesejahteraan tidak hanya diukur dari aspek materi, tetapi juga mencakup terpenuhinya kebutuhan spiritual dan sosial. Program zakat produktif seperti Z-Chicken menjadi relevan karena berupaya meningkatkan pendapatan mustahik sekaligus menguatkan kemandirian mereka dalam jangka panjang.

Untuk mencapai kesejahteraan, diperlukan strategi yang tidak hanya bersifat konsumtif tetapi juga produktif. Di sinilah konsep pendayagunaan berperan penting. Pendayagunaan berarti memanfaatkan sumber daya yang ada, baik dana, tenaga, agar memberikan manfaat maksimal dan berkelanjutan bagi penerima. Dalam konteks zakat, pendayagunaan zakat produktif diarahkan pada pemberdayaan mustahik melalui modal usaha, pelatihan, dan pendampingan. Pendekatan ini bertujuan agar mereka tidak hanya menerima bantuan sementara, melainkan mampu meningkatkan kapasitas ekonomi secara mandiri.

Dengan pendayagunaan yang tepat, zakat produktif dapat menjadi instrumen yang efektif untuk mendorong kesejahteraan. Mustahik yang sebelumnya berada dalam posisi ketergantungan konsumtif dapat bertransformasi menjadi individu yang produktif, bahkan berpotensi naik status menjadi muzakki. Artinya, pendayagunaan bukan hanya memberikan manfaat ekonomi sesaat, tetapi juga menciptakan siklus kebaikan yang berkelanjutan. Dengan demikian, kesejahteraan dan pendayagunaan saling berkaitan erat. Kesejahteraan adalah tujuan yang ingin dicapai, sedangkan pendayagunaan merupakan jalan atau strategi untuk meraihnya. Tanpa pendayagunaan yang efektif, upaya mencapai kesejahteraan hanya bersifat sementara. Sebaliknya, dengan pendayagunaan yang tepat sasaran, kesejahteraan yang dihasilkan dapat lebih kokoh, berkelanjutan, dan menyeluruh.

Untuk mengevaluasi program zakat produktif, penelitian ini menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada 1966. Model ini memberikan kerangka yang komprehensif dalam mengevaluasi program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil. Stufflebeam menjelaskan bahwa evaluasi CIPP tidak hanya menilai keberhasilan sebuah program, tetapi juga memberikan arahan

perbaikan agar lebih efektif di masa mendatang (Stufflebeam 2003, 45). Dalam model ini, aspek context digunakan untuk melihat kesesuaian program dengan kebutuhan, input untuk menilai sumber daya dan strategi yang disiapkan, process untuk menilai pelaksanaan kegiatan, serta product untuk menilai hasil dan dampak program. Model ini banyak digunakan dalam penelitian pendidikan, manajemen, hingga program sosial karena sifatnya yang menyeluruh. Dengan mengintegrasikan teori evaluasi, zakat, pendayagunaan, kesejahteraan, dan model CIPP, penelitian ini memperoleh dasar konseptual yang kuat untuk menilai sejauh mana program zakat produktif seperti Z-Chicken dapat meningkatkan kesejahteraan mustahik. Evaluasi dilakukan tidak hanya untuk melihat sejauh mana tujuan tercapai, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi perbaikan program di masa mendatang. Melalui kerangka ini, zakat produktif diharapkan mampu berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan yang nyata dalam mengentaskan kemiskinan dan mendorong lahirnya mustahik yang bertransformasi menjadi muzakki.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konteks Program Z-Chicken**

Program Z-Chicken yang digagas oleh BAZNAS Kota Tangerang lahir dari kebutuhan riil masyarakat mustahik yang masih bergantung pada bantuan konsumtif. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2023 angka kemiskinan di Kota Tangerang mencapai 5,89 persen, menjadikannya sebagai kota termiskin kelima di Provinsi Banten (BPS 2023, 22). Kondisi ini menjadi latar belakang utama BAZNAS Kota Tangerang dalam merumuskan strategi pemberdayaan melalui zakat produktif. Program Z-Chicken diposisikan sebagai upaya menciptakan kemandirian ekonomi mustahik dengan cara memberikan modal usaha berbasis kuliner ayam siap saji, yang relevan dengan gaya hidup masyarakat urban.

Konteks ini memperlihatkan bahwa zakat tidak lagi dimaknai sebatas distribusi konsumtif, melainkan sebagai instrumen pemberdayaan sosial. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 pasal 27, dana zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan umat. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Yusuf al-Qaradawi yang menekankan

pentingnya zakat produktif untuk mengubah mustahik dari penerima menjadi pemberi zakat di kemudian hari (al-Qaradawi 2005, 189). Dengan demikian, konteks program Z-Chicken mencerminkan transformasi paradigma zakat menuju pemberdayaan.

Hasil wawancara dengan pengurus BAZNAS Kota Tangerang menunjukkan bahwa program ini dirancang untuk menjawab persoalan keterbatasan lapangan pekerjaan serta rendahnya keterampilan usaha mustahik. Para penerima manfaat sebelumnya banyak yang bekerja serabutan dengan penghasilan tidak menentu, sehingga pola bantuan modal usaha dipandang lebih tepat sasaran. Seorang amil menuturkan bahwa tujuan utama program adalah menyiapkan mustahik agar mampu mengelola usaha sendiri dan tidak lagi menggantungkan hidup pada bantuan zakat setiap bulan. Pernyataan ini menguatkan teori pemberdayaan yang menekankan perlunya menciptakan self-help capacity atau kapasitas swadaya pada kelompok marginal (Chambers 1995, 67).

**Tabel 1.** Kondisi Mustahik Sebelum dan Sesudah Menjalankan Z-Chicken Tahun 2023-2024

Aspek Sosial Ekonomi	Kondisi Awal Mustahik	Setelah Menjadi Pengusaha Z-Chicken
Pekerjaan	Pekerja Buruh	Pengusaha Kuliner
Pendapatan	Rp. 100.000	Rp. 2000.000
Keterampilan	Minim Pengalaman Usaha	Pelatihan Manajemen Usaha
Ketergantungan	Tinggi Akan bantuan Konsumtif	Mandiri Secara Ekonomi

Sumber : Wawancara Mustahik

Tabel 1 menjelaskan bahwa mayoritas mustahik sebelum program memiliki pekerjaan informal dengan pendapatan rendah dan tidak stabil. Melalui program Z-Chicken, mereka diarahkan menjadi pelaku usaha kuliner dengan pendapatan lebih baik serta keterampilan yang lebih memadai. Target ini sesuai dengan tujuan pendayagunaan zakat produktif sebagaimana diatur dalam kebijakan nasional. Konteks program juga memperlihatkan adanya dukungan dari pemerintah daerah dalam mengintegrasikan program

zakat dengan agenda pembangunan. Pemerintah Kota Tangerang misalnya menempatkan UMKM sebagai salah satu fokus dalam mengatasi kemiskinan. Program Z-Chicken menjadi bagian dari ekosistem UMKM yang didorong melalui berbagai kegiatan pelatihan dan fasilitasi pemasaran. Sinergi ini memperlihatkan bahwa zakat dapat berjalan seiring dengan kebijakan pembangunan ekonomi daerah. Sebagaimana dinyatakan oleh Chapra, pembangunan dalam Islam harus mencakup aspek spiritual dan material serta bertujuan mencapai salah atau kebahagiaan dunia-akhirat (Chapra 2000, 55). Dengan memperhatikan konteks di atas, dapat dipahami bahwa program Z-Chicken di Kota Tangerang memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan mustahik dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat setempat.

### **Input Program Z-Chicken**

Keberhasilan suatu program pemberdayaan sangat ditentukan oleh kualitas input yang digunakan. Input dalam konteks evaluasi CIPP mencakup segala bentuk sumber daya yang dipersiapkan untuk mencapai tujuan program, baik berupa sumber daya manusia, dana, sarana prasarana, maupun dukungan kelembagaan. *Pertama*, dari sisi sumber daya manusia, BAZNAS Kota Tangerang menugaskan amil zakat yang memiliki pengalaman dalam pengelolaan dana zakat. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas SDM masih menjadi tantangan. Amil zakat di tingkat daerah tidak semuanya memiliki latar belakang kewirausahaan, sehingga perlu diberikan pelatihan tambahan sebelum mendampingi mustahik (Alivian 2023, 74). *Kedua*, dari sisi pendanaan, program ini menggunakan alokasi zakat produktif yang dihimpun BAZNAS Kota Tangerang. Dana tersebut kemudian dikonversi menjadi paket usaha siap pakai, bukan dalam bentuk uang tunai. Strategi ini sesuai dengan prinsip zakat produktif yang dianjurkan Yusuf al-Qaradawi, yakni memberikan modal yang dapat dikembangkan agar mustahik memperoleh penghasilan berkelanjutan (al-Qaradawi 2005, 190).

**Tabel 2.** Bentuk Input Program Z-Chicken BAZNAS Kota Tangerang

<b>Jenis Input</b>	<b>Bentuk Implementasi</b>
Modal Usaha	Gerobak, Peralatan,Bahan Baku Awal.
Pelatihan	Manajemen Usaha,Pelayanan,kebersihan.
Pendampingan	Monitoring bulanan

Fasilitas Pemasaran	Branding produk, bantuan promosi melalui media sisial.
---------------------	--

Sumber : Wawancara Pihak BAZNAS Kota Tangerang

Tabel 2 menjelaskan bahwa input program tidak hanya berupa modal usaha, tetapi juga mencakup pelatihan dan pendampingan. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa pelatihan masih bersifat singkat dan belum menyentuh aspek pemasaran digital secara mendalam. *Ketiga*, dari sisi sarana prasarana, BAZNAS menyiapkan gerobak dengan desain standar agar mudah dikenali oleh masyarakat. Identitas visual berupa logo Z-Chicken dipasang di setiap gerobak untuk memperkuat branding. Namun, branding ini masih lemah karena belum disertai dengan promosi yang gencar melalui media online (Thobibah 2023, 102). *Keempat*, input juga mencakup sistem pendampingan. Mustahik penerima program diwajibkan mengikuti monitoring bulanan oleh tim BAZNAS. Dalam kegiatan ini, amil mengevaluasi perkembangan usaha, kendala yang dihadapi, serta memberikan solusi. Namun, berdasarkan wawancara dengan beberapa mustahik, pendampingan seringkali hanya bersifat formalitas dan belum menyentuh persoalan teknis secara mendalam. Selain itu, input program Z-Chicken juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan eksternal. Pemerintah daerah melalui Dinas Koperasi dan UMKM memberikan fasilitasi tambahan berupa pelatihan singkat kewirausahaan. Dengan demikian, pembahasan input program Z-Chicken memperlihatkan adanya kombinasi kekuatan dan kelemahan. Kekuatan terletak pada adanya dukungan modal usaha yang konkret dan fasilitasi branding sederhana. Kelemahan terletak pada keterbatasan kompetensi amil dalam mendampingi, kurangnya promosi digital, serta keterbatasan akses mustahik pada pelatihan lanjutan.

### Proses dan Produk Program Z-Chicken

Pelaksanaan program Z-Chicken tidak hanya berhenti pada tahap pemberian input, tetapi berlanjut pada proses implementasi dan evaluasi hasil atau produk. Proses program dimulai dengan tahap seleksi mustahik. BAZNAS Kota Tangerang menggunakan kriteria tertentu seperti status ekonomi, tanggungan keluarga, serta motivasi untuk berusaha. Mustahik yang dinilai memiliki semangat tinggi untuk berwirausaha diprioritaskan (Chambers 1995, 71).

Tahap berikutnya adalah penyaluran paket usaha berupa gerobak, peralatan, bahan baku awal, dan pelatihan singkat. Setelah penyaluran, mustahik diarahkan untuk segera membuka usaha dengan sistem waralaba sederhana di bawah brand Z-Chicken.

Identitas visual seragam dan gerobak menjadi ciri khas agar usaha mudah dikenali. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa branding ini belum cukup kuat untuk bersaing dengan merek ayam siap saji lain yang sudah populer. Dalam tahap operasional usaha, mustahik didampingi oleh amil zakat melalui monitoring bulanan. Monitoring berfokus pada penjualan harian, kendala bahan baku, serta pengelolaan keuntungan. Akan tetapi, pendampingan lebih sering terbatas pada pencatatan administratif daripada memberikan solusi teknis. Kondisi ini menguatkan temuan penelitian Thobibah bahwa strategi promosi Z-Chicken masih terbatas dan belum memanfaatkan media digital secara maksimal (Thobibah, 2023 : 108).

Dengan demikian, pembahasan proses dan produk program Z-Chicken memperlihatkan hubungan erat antara kualitas pelaksanaan dengan hasil yang dicapai. Proses yang kurang optimal, terutama pada aspek pendampingan dan promosi, membuat produk belum sepenuhnya sesuai harapan. Meski demikian, keberhasilan awal yang dicapai membuktikan bahwa zakat produktif memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik.

Produk dari program Z-Chicken dapat dilihat dari dua aspek: ekonomi dan sosial. Dari aspek ekonomi, mustahik mengalami peningkatan pendapatan meskipun belum signifikan. Sebelum program, pendapatan rata-rata mustahik berada pada kisaran Rp1.000.000–Rp1.500.000 per bulan. Setelah mengikuti program, sebagian besar mustahik melaporkan pendapatan berkisar Rp2.000.000–Rp3.000.000 per bulan. Dari aspek sosial, program Z-Chicken meningkatkan rasa percaya diri mustahik. Mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada bantuan konsumtif, melainkan berusaha menghasilkan pendapatan sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan al-Qaradawi yang menekankan bahwa zakat harus diarahkan agar mustahik mampu menjadi muzakki di kemudian hari (al-Qaradawi 2005 : 191).

Dengan demikian, evaluasi produk program Z-Chicken menunjukkan bahwa program ini berhasil memberikan dampak positif baik secara ekonomi maupun sosial, meskipun belum maksimal. Peningkatan pendapatan, berkurangnya ketergantungan, serta tumbuhnya rasa percaya diri merupakan bukti bahwa zakat produktif mampu mengangkat derajat mustahik. Namun, kelemahan dalam aspek branding, pemasaran digital, dan manajemen keuangan menjadi catatan penting untuk perbaikan di masa mendatang. Sejalan dengan pandangan Chapra, pembangunan ekonomi Islam tidak

hanya berorientasi pada pertumbuhan material, tetapi juga pada kesejahteraan menyeluruh yang mencakup aspek spiritual dan sosial (Chapra 2000, 56). Oleh karena itu, program Z-Chicken perlu diperkuat agar produk yang dihasilkan benar-benar mampu membawa mustahik menuju kesejahteraan yang utuh.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program ini memiliki relevansi kuat dengan kebutuhan masyarakat miskin di Kota Tangerang, yang pada tahun 2023 tercatat memiliki tingkat kemiskinan 5,89 persen dan menjadi salah satu yang tertinggi di Provinsi Banten. Dari sisi konteks, program Z-Chicken menunjukkan adanya kesesuaian antara tujuan lembaga dengan kebutuhan mustahik. Program ini lahir dari upaya untuk mengurangi ketergantungan pada bantuan konsumtif dengan cara memberikan modal usaha kuliner berbasis ayam siap saji. Konteks program juga selaras dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 yang memperbolehkan pemanfaatan dana zakat untuk usaha produktif. Hal ini memperlihatkan bahwa zakat bukan sekadar kewajiban ritual, tetapi juga instrumen pemberdayaan ekonomi.

Dari sisi input, program Z-Chicken telah menyiapkan sejumlah sumber daya yang mendukung keberhasilan program, antara lain modal usaha berupa paket gerobak, peralatan, dan bahan baku awal, serta pelatihan manajemen usaha dan pendampingan. Namun, masih terdapat kelemahan dalam kompetensi amil zakat yang tidak seluruhnya memiliki latar belakang kewirausahaan, serta promosi digital yang belum optimal. Input yang disiapkan sudah baik, tetapi perlu diperkuat dari segi kualitas SDM dan strategi pemasaran.

Dari sisi proses, program Z-Chicken dilaksanakan secara sistematis mulai dari seleksi mustahik, penyaluran paket usaha, pelatihan, hingga monitoring bulanan. Proses ini telah berjalan sesuai rencana, namun pendampingan lebih sering berfokus pada pencatatan administrasi dan belum cukup membantu mustahik dalam menghadapi kendala teknis usaha, terutama dalam hal pemasaran dan manajemen keuangan. Dengan demikian, efektivitas proses masih terbatas meskipun secara struktur sudah berjalan.

Dari sisi produk, program Z-Chicken berhasil meningkatkan pendapatan mustahik dari rata-rata Rp1.000.000–Rp1.500.000 per bulan menjadi Rp2.000.000–Rp3.000.000 per bulan. Selain itu, mustahik juga memperoleh manfaat sosial berupa peningkatan rasa percaya diri dan berkurangnya ketergantungan terhadap bantuan konsumtif. Meski demikian, produk program belum maksimal karena

branding lemah, promosi kurang, dan keterampilan manajemen keuangan masih rendah.

Selain aspek CIPP, penelitian ini juga menemukan peluang dan tantangan program Z-Chicken. Peluang utama terletak pada potensi besar pasar kuliner di wilayah perkotaan, dukungan pemerintah daerah terhadap UMKM, serta legitimasi BAZNAS sebagai lembaga formal pengelola zakat. Sementara tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan kompetensi mustahik, lemahnya strategi promosi, rendahnya literasi keuangan, serta persaingan dengan merek ayam siap saji lain yang lebih mapan.

## DAFTAR PUSTAKA

al-Qaradawi, Yusuf. (2005). *Fiqh az-Zakah: A Comparative Study of Zakah, Regulations and Philosophy in the Light of the Qur'an and Sunnah*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah.

Alivian, Ilham. (2023). Faktor Rendahnya Kesadaran Masyarakat Dalam Membayar Zakat di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 14 No. 1.

Aulia Mulfi, (2023). Peran Pendayagunaan Zakat Produktif di Baznas Dalam Perkembangan Ekonomi Mustahik, *Zakat dan Wakaf* Jurnal al-Mi'thoa Vol 1 No 1, h. 27.

Chapra, M. Umer. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: The Islamic Foundation.

Chambers, Robert. (1995). *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?* London: Intermediate Technology Publications.

Galuh, Hendra Febrianto. (2022). Analisis Pemberdayaan UMKM Pada Kampung Tematik di Kota Tangerang. *Jurnal Pembangunan Kota Tangerang*.

Halida, Siti Utami & Lubis, Irsyad. (2014). Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahik di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi dan Pengaruh Keuangan*.

Hanifah, Luluk. (2024). Analisis Pemberdayaan Zakat Melalui Program Z-Chicken Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Hukum Islam*, Vol.7 No.1.

Indra Marzuki, (2024). Efektivitas Pengelolaan Zakat Produktif Pada Program BAZNAS Tangerang Peduli dalam Mengentaskan Kemiskinan di Kabupaten Tangerang. *Jurnal al-Mi'thoa* Vol. 2, No. 2, h. 67-80.

Indah, Nova Wijayanti. (2019). Evaluasi Program Pendidikan Pemakaian Dengan Model CIPP di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM. *Jurnal Tik Iimeu*, Vol.3 No.1.

Kotler, Philip. (2018). *Principles of Marketing*. New Jersey: Pearson Education.

Lestari, Dwi Rani. (2024). Pemberdayaan Zakat Produktif Melalui Program Z-Chicken Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Baznas Kabupaten Siak. Skripsi Sarjana, Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Martarisanti, Putri. (2022). Pengaruh Pemberdayaan Dana Zakat Produktif terhadap Peningkatan Penghasilan Mustahik pada Masa Covid-19 (Program Z-Chicken di BAZNAS RI). Skripsi, UIN Jakarta.

Mas'udi, Masdar F. (1991). *Agama Keadilan: Risalah Zakat dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

Mustafa, Said Insya. (2017). *Zakat Produktif dan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Usaha Mikro Rakyat*. Malang: Media Nusa Creative.

Pangestu, Aji Figo. (2024). Strategi dan Tantangan BAZNAS dalam Pengelolaan Dana Zakat Produktif terhadap Pengentasan Kemiskinan di Tangerang Selatan. *Jurnal Ekonomi Syariah*.

Pajar Hatma. (n.d.). Model Zakat Pemberdayaan dari BAZNAS Kota Yogyakarta. Artikel online.

Putri, Jeny Dwita & Luluk Hanifah. (2024). Catatan tentang pengelolaan zakat oleh BAZNAS.

Priantina, Anita Fitriani. (2016). Analisis Penguraian Masalah Pada Program Zakat Produktif. *Jurnal Al-Muzara'ah*, Vol.4 No.2.

Ramdhan, Muhammad. (2021). *Metode Penelitian*. Jakarta: Cipta Media Nusantara.

Sasadhara, Kirana. (2019). Pengaruh Dana Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahik di BAZNAS Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*.

Sudjana, Nana. (2008). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Stufflebeam, Daniel L. (2003). *The CIPP Model for Evaluation: An Update, a Review of the Model's Development, and a Checklist to Guide Implementation*. Kalamazoo: The Evaluation Center, Western Michigan University.

Thobibah, Emha Putri Urwati. (2023). Efektivitas Pengelolaan Program Z-Chicken BAZNAS Provinsi Jawa Timur Perspektif Sustainable Development Goals (SDGs). Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Wirawan. (2011). Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi. Jakarta: Rajawali Pers.

Waas, Novita. (2016). Pendayagunaan Koleksi Bahan Pustaka di Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi (BPAD) Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Acta Diurna*, Vol. V.

Wulandari, Adinda. (2024). Kesejahteraan dan Motivasi Ekonomi: Mengukur Kesejahteraan dengan Tepat. Surabaya: (tesis/publikasi).